

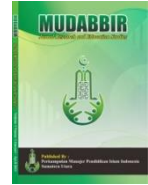


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Korelasi Antara Keadaan *Broken home* Terhadap Pemilihan Teman Sebaya yang Sesuai

Raisya Nafilah Lubis¹, Yenti Arsini², Khairuddin Tambusai³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: raisya303212052@uinsu.ac.id¹, yentiarsini@uinsu.ac.id²,
khairuddintambusai@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena remaja dari keluarga *broken home* yang menghadapi kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, khususnya dalam memilih teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keadaan *broken home* dengan kemampuan pemilihan teman sebaya yang sesuai pada siswa kelas IX di SMP Negeri 35 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan teknik purposive sampling, dengan melibatkan 25 siswa yang teridentifikasi dalam kondisi *broken home*. Instrumen pengumpulan data berupa angket yang dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kondisi *broken home* dan kemampuan dalam memilih teman sebaya yang sesuai, yang berarti semakin kompleks permasalahan keluarga yang dialami, semakin tinggi kemampuan remaja dalam pemilihan teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi bimbingan konseling yang difokuskan pada peningkatan keterampilan sosial dan emosional siswa *broken home*. Kesimpulannya, latar belakang keluarga berperan penting dalam pengambilan keputusan sosial remaja, dan temuan ini menjadi pijakan penting bagi guru BK dan orang tua untuk lebih memahami kebutuhan psikososial remaja yang rentan.

Kata Kunci: *Broken home*, Pemilihan Teman Sebaya

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing phenomenon of adolescents from broken homes facing difficulties in forming healthy social relationships, particularly in selecting peers. The purpose of this study was to determine the relationship between broken home status and the ability to select appropriate peers among ninth-grade students at SMP Negeri 35 Medan. This study used a quantitative approach with correlational methods and purposive sampling techniques, involving 25 students identified as having broken homes. The data collection instrument was a questionnaire analyzed using the Pearson correlation test. The results showed a significant positive correlation between broken home status and the ability to select appropriate peers. This means that the more complex the family problems experienced, the higher the adolescent's ability to select peers. This finding indicates the need for guidance and counseling interventions focused on improving the social and emotional skills of students from broken homes. In conclusion, family background plays a significant role in adolescents' social decision-making, and these findings provide an important foundation for guidance and counseling teachers and parents to better understand the psychosocial needs of vulnerable adolescents.

Keywords: Broken Home, Peer Selection

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang dilihat dari perkawinan yang sah terdiri dari ayah, ibu, dan anak. keluarga yaitu terdiri dari pasangan suami istri dan anak yang tinggal di dalam satu rumah. Keluarga merupakan satu grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa ataupun yang sudah dewasa. (Ahmad, 2000)

Salah satu faktor penyebab yang menjadikan anak yang tidak mampu berkembang lebih baik adalah anak yang terlahir dengan latar belakang keluarga *Broken home*. (Handayani & Indrian 2017). *Broken home* adalah suatu kondisi ketidak utuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh faktor perceraian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri. (Anggraini, 2022)

Broken home adalah puncak dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi ketika suami dan istri sudah tidak lagi dapat menemukan cara memecahkan masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu didasari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus di mana salah satu pasangan suami istri meninggalkan keluarga. (Hurlock,1990)

Masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan jati diri, dan gangguan dalam keluarga dapat menyebabkan krisis identitas, depresi, hingga perilaku menyimpang. Remaja yang berasal dari keluarga *Broken home* cenderung mencari pengganti kasih sayang dari lingkungan luar, seperti teman sebaya, bahkan terkadang dalam bentuk perilaku negatif. (Hurlock, E. B.2012)

Menurut Hurlock (2011) bahwa gangguan dalam lingkungan keluarga, seperti perceraian orang tua, dapat mengarahkan remaja untuk mencari dukungan emosional dari teman sebaya. Dalam kondisi ini, remaja lebih rentan terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dan lebih mungkin untuk masuk ke dalam pergaulan yang kurang sehat.

Remaja dari keluarga broken home cenderung mencari kenyamanan emosional di luar rumah, termasuk dalam kelompok teman sebaya yang bisa jadi memiliki pengaruh negatif. Kondisi ini dapat memengaruhi keputusan mereka dalam memilih teman, terkadang tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang sehat. (Siti Komariah, 2018)

Remaja sebagai kelompok usia yang berada dalam fase pencarian identitas sangat rentan terhadap dinamika lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman sebaya. Teman sebaya tidak hanya menjadi media interaksi, tetapi juga sumber dukungan emosional, pembentukan sikap, dan perilaku sosial (Santrock, 2017). Oleh karena itu, kemampuan memilih teman yang sesuai menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan sosial-emosional remaja. Sayangnya, anak-anak dari keluarga broken home sering kali menghadapi kesulitan dalam membentuk relasi sosial yang sehat dan cenderung mengalami kesulitan dalam memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "*Bagaimana korelasi antara keadaan broken home terhadap kemampuan pemilihan teman sebaya yang sesuai?*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana

hubungan antara kondisi broken home dengan kecenderungan remaja dalam memilih teman sebaya secara bijak dan adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keadaan broken home dengan kemampuan pemilihan teman sebaya pada remaja. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 35 Medan dengan subjek sebanyak 25 siswa kelas IX yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Kriteria tersebut adalah siswa yang teridentifikasi berasal dari keluarga broken home berdasarkan data dari guru Bimbingan Konseling.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup berbentuk skala Likert, yang dirancang untuk mengukur dua variabel utama: kondisi keluarga (broken home) dan kemampuan dalam memilih teman sebaya. Instrumen angket telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba pada responden di luar sampel penelitian. Penyebaran angket dilakukan secara langsung di sekolah, dengan pengawasan guru BK untuk memastikan objektivitas pengisian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi Pearson Product Moment melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Analisis ini digunakan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antar variabel, serta menguji signifikansi hubungan tersebut (Arikunto, 2010). Hasil dari teknik analisis ini menjadi dasar untuk menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan atas pengaruh keadaan broken home terhadap kemampuan sosial remaja, khususnya dalam konteks pertemanan sebaya.

1. Uji Validitas dan Reabilitas Data

a. Uji Validitas

Hasil uji validitas variabel X berdasarkan analisis data menggunakan pemograman SPSS 26 dari 16 item pernyataan yang didapatkan ada 2 pernyataan yang tidak valid ditunjukkan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ hasil r_{tabel} diperoleh nilai berdasarkan sampel uji coba (N)= 68 dengan taraf signifikan 0,05 yakni sebesar 0,235. Hasil pengamatan didapatkan pernyataan tidak valid berjumlah 2 item yakni item pernyataan 4 dan 12 pada indikator emosional anak karena menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$. Item pernyataan yang tidak valid akan dihapus dan tidak digunakan kembali. Sehingga item pernyataan yang digunakan pada variabel ini sebanyak 14 item.

Hasil uji validitas variabel Y berdasarkan analisis data menggunakan pemograman SPSS 26 dari 17 item pernyataan yang didapatkan ada 2 pernyataan yang tidak valid ditunjukkan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ hasil r_{tabel} diperoleh nilai berdasarkan sampel uji coba (N)= 68 dengan taraf signifikan 0,05 yakni sebesar 0,235. Hasil pengamatan didapatkan pernyataan tidak valid berjumlah 2 item yakni item pernyataan 4 dan 11 pada indikator mudah terpengaruh dengan teman dan memilih teman dengan banyak kesamaan karena menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$. Item pernyataan yang tidak valid akan dihapus dan tidak digunakan kembali. Sehingga item pernyataan yang digunakan pada variabel ini sebanyak 15 item.

b. Uji Reabilitas

Hasil uji reliabilitas variabel X menggunakan alpha cronbach dengan pemogramana SPSS 26 memperoleh uji reliabilitas pada variabel *broken home* yang dapat dilihat dari tabel 3.5 yakni sebagai berikut:

Tabel 1 uji reliabelitas variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,716	16

Berdasarkan tabel 3.5 hasil uji reliabilitas pada variabel X diperoleh hasil koefisien sebesar 0,716. Menurut Sugiyono (2018) suatu instrumen dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal 0,6. Jika instrumen alat ukur nilai cronbach alpha <0,6 maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Sehingga dengan pedoman tersebut, maka skala *broken home* dinyatakan reliabel

Hasil uji reliabilitas variabel Y menggunakan alpha cronbach dengan pemogramana SPSS 26 memperoleh uji reliabilitas pada variabel *broken home* yang dapat dilihat dari tabel 2 yakni sebagai berikut:

Tabel 2 uji reliabelitas variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,858	17

Berdasarkan tabel 2 hasil uji reliabilitas pada variabel X diperoleh hasil koefisien sebesar 0,858. Menurut Sugiyono (2017) suatu instrumen dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal 0,6. Jika instrumen alat ukur nilai cronbach alpha <0,6 maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Sehingga dengan pedoman tersebut, maka skala pemilihan teman sebaya dinyatakan reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil angket *broken home*

Data hasil angket *broken home* diperoleh dari hasil skor pengisian angket pada siswa kelas IX dengan jumlah pernyataan sebanyak 14 item. Dari angket tersebut diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 3 kategorisasi *broken home*

No	Tingkat	Frekuensi	persentase
1	Tinggi	5	20%
2	Rendah	18	72%
3	Sedang	2	8%
jumlah			100%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, mayoritas tingkat *broken home* dalam kategori sedang (72%), diikuti dengan tingkat *broken home* tinggi (20%) dan kategori rendah (8%). Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan tingkat *broken home* siswa kelas IX SMP Negeri 35 Medan cenderung mengarah ke sedang

Data hasil angket pemilihan teman sebaya

Data hasil angket pemilihan teman sebaya diperoleh dari hasil skor pengisian angket pada siswa kelas IX dengan jumlah pernyataan sebanyak 15 item. Dari angket tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4 kategorisasi pemilihan teman sebaya

No	Tingkat	Frekuensi	persentase
1	Tinggi	14	56%
2	Rendah	11	44%
3	Sedang	-	-
jumlah			100%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, mayoritas tingkat pemilihan teman sebaya dalam kategori tinggi (56%), diikuti dengan tingkat pemilihan teman sebaya sedang (20%) dan kategori rendah (0%). Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan tingkat pemilihan teman sebaya siswa kelas IX SMP Negeri 35 Medan cenderung mengarah ke tinggi

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Suatu regresi yang baik adalah ketika memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan menggunakan SPSS versi 26. Hasil penelitian sebagai berikut

Tabel 5 hasil uji normalitas Shapiro wilk

	Statistic	df	Sig.
X	0,927	25	0,076
Y	0,923	25	0,059

Sumber: hasil olah data SPSS versi 26

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat disimpulkan, bahwa data pada variabel X dan variabel Y memiliki nilai signifikansi Shpiro-Wilk sebesar 0,076 dan 0,059 karena nilai signifikansi Shpiro-Wilk lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah dua variabel memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Berikut merupakan hasil uji linearitas menggunakan SPSS Vers 26:

Tabel 6 Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Y * X	Between Groups	(Combined)	524,023	18	29,112	2,045	0,192
		Linearity	219,458	1	219,458	15,416	0,008
		Deviation from Linearity	304,565	17	17,916	1,258	0,413
	Within Groups		85,417	6	14,236		
	Total		609,440	24			

Sumber: Hasil oleh data SPSS versi 26

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Deviation from linearity sebesar 0,413 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel X (*broken home*) dan variabel Y (pemilihan teman sebaya) karena Deviation from linearity (0,413) > taraf signifikansi (0,05).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur dalam statistik inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau dugaan (hipotesis) tentang parameter populasi berdasarkan data sampel. Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah ada cukup bukti dalam sampel untuk menerima atau menolak hipotesis nol (Sugiyono,2017)

Uji Korelasi

Pada uji korelasi ini digunakan untuk melihat hubungan antar variabel. Pada uji ini dilakukan dengan penghitungan statistik yaitu product moment dengan menggunakan pemrograman SPSS versi 26. Berikut merupakan hasil uji korelasi menggunakan SPSS Vers 26:

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.566**
	Sig. (2- tailed)		0,003
	N	25	25
Y	Pearson Correlation	.566**	1
	Sig. (2- tailed)	0,003	
	N	25	25

Sumber: hasil olah data pada SPSS 26

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil yang didapatkan melalui uji korelasi nilai r (pearson correlation) untuk variabel *broken home* dan pemilihan teman sebaya sebesar 0,566 dan sig. (2 tailed) 0,003. Uji korelasi ini dinyatakan memiliki

hubungan yang positif karena nilai r bernilai positif dan diketahui $sig.$ Memiliki nilai 0,003 yang berarti $<$ daripada 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa H_a yang berbunyi "Terdapat hubungan yang positif antara *broken home* dengan pemilihan teman sebaya pada siswa kelas IX SMP Negeri 35 Medan" diterima.

Diketahui berdasarkan tabel 7 nilai r sebesar 0,566. dapat diketahui bahwa nilai r berada dalam nilai koefisien korelasi pada interval 0,40-0,599, maka nilai masuk kedalam kategori korelasi sedang. Dalam hasil uji korelasi, nilai r diketahui adalah positif yaitu 0,566, sehingga arah hubungan *broken home* berhubungan secara positif terhadap pemilihan teman sebaya derajat hubungan korelasi sedang. Dengan arah korelasi yang positif maka dapat disimpulkan jika semakin tinggi tingkat *broken home* maka semakin tinggi tingkat pemilihan teman sebaya, sebaliknya. Jika tingkat *broken home* rendah maka semakin rendah juga tingkat prokastinasi pemilihan teman sebaya nya.

Uji T

Langkah selanjutnya adalah uji T. Uji T dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, uji T dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 26, Hasil uji T dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8 uji T

Coefficients ^a						
Model				Standardize d Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	31,759	4,642		6,842	0,000
	X	0,332	0,101	0,566	3,297	0,003
a. Dependen t Variable: Y						

Sumber: hasil olah data pada SPSS vers.26

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 8, diperoleh bahwa variabel keadaan broken home (X) memiliki nilai koefisien sebesar 0,332 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel keadaan broken home berpengaruh signifikan terhadap variabel pemilihan teman sebaya (Y). Nilai t hitung sebesar 3,297 lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keadaan broken home terhadap pemilihan teman sebaya pada remaja. Nilai Beta sebesar 0,566 juga mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tergolong cukup kuat dalam model ini.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dalam korelasi. Di bawah ini merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi menggunakan SPSS ver.26:

Tabel 9 uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.566 ^a	0,321	0,291	3,924
a. Predictors: (Constant), X				

Sumber: hasil ilah data SPSS vers.26

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,321, yang berarti angka tersebut mengandung arti bahwa korelasi *broken home* dengan pemilihan teman sebaya sebesar 32,1% sedangkan sisanya 67,9% dipengaruhi oleh variabel lain tidak termasuk dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan *broken home* dengan pemilihan teman sebaya siswa kelas IX SMP Negeri 35 Medan.

Pada hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya anak yang dengan keadaan *broken home* dan pemilihan teman sebaya memiliki hubungan positif yang signifikan. Penelitian ini dikuatkan oleh Hurlock (2011) bahwa gangguan dalam lingkungan keluarga, seperti perceraian orang tua, dapat mengarahkan remaja untuk mencari dukungan emosional dari teman sebaya. Dalam kondisi ini, remaja lebih rentan terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dan lebih mungkin untuk masuk ke dalam pergaulan yang kurang sehat.

Menurut penelitian Siti Komariah (2018) Remaja dari keluarga broken home cenderung mencari kenyamanan emosional di luar rumah, termasuk dalam kelompok teman sebaya yang bisa jadi memiliki pengaruh negatif. Kondisi ini dapat memengaruhi keputusan mereka dalam memilih teman, terkadang tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang sehat. (Siti Komariah,2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keadaan broken home dengan kemampuan pemilihan teman sebaya pada siswa kelas IX di SMP Negeri 35 Medan. Artinya, semakin tinggi tingkat disfungsi dalam keluarga (broken home), maka semakin tinggi kemampuan siswa dalam memilih teman sebaya yang sesuai. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk keterampilan sosial remaja, serta perlunya dukungan dari pihak sekolah dalam membantu siswa broken home mengembangkan hubungan sosial yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmad, Psikologi Social, Jakarta: PT Rineka Cipta 2000.

- Anggraini Marisa (2022). Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga *Broken home* Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu. Bengkulu
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadyani, I. A. & Indriana, Y. (2017). *Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua: A Phenomenological Study*. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(3), hlm. 303–312
- Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Retan Kehidupan, Jakarta: Erlangga 1990
- Hurlock, B. Elizabeth. (2012) . *Perkembangan Anak*. (Jakarta:Erlangga).
- Komariah,Siti. (2018). Pengaruh Kondisi *Broken home* Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi UPI*.
- Santrock, J.W. (2017). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.